

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS PENGANTIN JUNGPARA PADUKAN KHAS JEPARA JAWA TENGAH

Nur Puji Yanti¹, Dewi Lutfiati², Biyan Yesi Wilujeng³, Sri Usodoningtyas⁴

¹⁻⁴ Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email korespondensi: nurpuji.21031@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research aims to determine 1) the history of Jungpara Padukan bridal makeup 2) the form and meaning of facial makeup 3) hair styling 4) clothing 5) accessories. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are interviews, observations, and documentation. Data analysis in this study using source triangulation techniques. Research Results 1) The history of Jungpara Padukan bridal makeup comes from the old name of the Jepara area as makeup inspired by the geographical conditions, plantations and female figures of Jepara. 2) Orange red eyeshadow means courage, nanggal sepisan eyebrows mean positive, red chili lip color. Jungpara bridal makeup depicts elegance and courage. 3) hair styling the geger bulus bun is circular and means unity in family life. 4) The bride's attire includes a red velvet kebaya meaning courage with a yellow Jepara elung jarit (noble), red (courage), green (fertility) and orange (self-confidence). The groom's attire is sikepan meaning courage, a Jepara elung motif jarit and velvet pants meaning a cover for the genitals. 5) The head accessories used by the bride are; pilis meaning calm, oklo giri spiritual and the real world, oklo kluwung meaning water element of life, tusuk konde Queen Kalinyamat meaning courage, Jebahan, ronce melati and keket melati meaning of rights, obligations and responsibilities household life. Brooches in the form of rawis flowers three levels, first level means the courage of Queen Kalinyamat, the second level Queen Shima and the third level is a depiction of R.A Kartini. The groom's accessories include udheng enlightenment of thought patterns, clothing accessories include kerset necklace bond of relationship with God, tosan aji meaning strength and Selop meaning readiness.

Keywords: make-up, form and meaning, Jepara, Jungpara

1. PENDAHULUAN

Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal dalam bidang industri dan ekonomi sebagai pusat kerajinan ukir dan mebel yang berkembang hingga pasar internasional. Seni ukir menjadi ikon yang mengangkat Jepara sebagai kota ukir ternama baik dalam segi kualitas bahan, motif dan pola ukir. Bidang Pariwisata memiliki destinasi wisata alam yang menarik, seperti kepulauan Karimunjawa, pantai Kartini, pantai bandengan dan air terjun songgo langit. Keindahan alam ini berpadu dengan kekayaan warisan budaya, salah satunya tata rias pengantin yang memiliki nilai dan makna filosofis dalam setiap detailnya. Warisan budaya ini masih belum banyak dieksplorasi sehingga berpotensi untuk dieksplorasi lebih lanjut mengenai tata rias pengantin.

Tata rias pengantin bukan hanya perpaduan berbagai rona kosmetik melainkan sentuhan jiwa, dan nilai estetika yang penting, melalui rona dapat menjadi pembeda secara tepat mengenai keanggunan objek melalui kombinasi rona terang, sedikit terang, dan gelap untuk menciptakan harmoni yang seimbang. (Maspiyah, 2019), (Meilani, 2013), (Listiana, 2022). Tata rias pengantin merupakan bagian penting dalam upacara pernikahan bertujuan untuk mempercantik dan mengubah penampilan pengantin agar lebih anggun sesuai dengan adat, budaya, atau tema pernikahan yang digunakan (Ummah, 2020). Tata rias pengantin merupakan bentuk karya seni yang mengandung nilai-nilai luhur yang tersirat secara simbolik

dapat dilihat dari masing-masing setiap daerah yang memiliki keunikan dan ciri khas yang menunjukkan salah satu identitas daerah yang harus dijaga keutuhannya dan dilestarikan (Karnelis; 2012.). Tata rias pengantin memiliki nilai budaya yang kuat namun tidak semua bentuk riasan terdokumentasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pencipta tata rias pengantin Jungpara Padukan khas Jepara Jawa Tengah kurangnya pengetahuan dari masyarakat mengenai tata rias Jungpara. Kurangnya kajian tertulis yang membahas mengenai bentuk dan makna dari tata rias pengantin, akibatnya masyarakat belum mengetahui dan tidak dapat mempelajari tata rias ini. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan akademisi yang terlibat dalam penciptaan tata rias ini mengatakan bahwa kurangnya kajian tertulis yang membahas mengenai tata rias Jungpara menyebabkan keterbatasan referensi bagi yang ingin mendalami tata rias pengantin ini. Tidak banyak masyarakat yang dapat mengenali gambaran umum tata rias Jungpara yang hanya melalui Workshop di Pendopo Kabupaten Jepara dan Expo Wedding di Gedung Wanita Jepara. Kajian tertulis mengenai tata rias Jungpara perlu didokumentasikan dan dikaji secara akademis.

Pengantin di Jepara terdapat 3 macam yaitu tata rias Jungpara, tata rias Retna Kencana dan tata rias Tirtasamudra. Tata rias Jungpara pada awalnya dikembangkan sebagai tata rias untuk perlombaan. Riasan ini telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satu penelitian terkait adalah pengembangan modul pelatihan tata rias Jungpara yang menggunakan modul berjudul Pesona Pengantin Jungpara (Pratiwi & Anjar, 2021). Modul tersebut hanya berisi gambaran umum mengenai pengantin Jungpara. Pengembangan modul ini masih memiliki kelemahan, yaitu belum mencakup gambaran lengkap tentang tata rias pengantin secara detail. Dokumentasi akademis mengenai tata rias Jungpara juga masih terbatas, sehingga menyulitkan dalam memperoleh referensi yang valid untuk menelusuri sejarah, filosofi, bentuk dan makna dari riasan ini. Kurangnya referensi yang terdokumentasi secara akademis berdampak pada minimnya pemahaman mengenai sejarah tata rias Jungpara.

Sejarah tata rias pengantin Jungpara menjadi bagian dari simbolisasi yang menggambarkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi masyarakat sebagai daerah pesisir. Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara (2020) menyatakan laut menjadi simbol keikhlasan, kesabaran, konsistensi, kesetiaan, dan kemakmuran. Simbolisasi tersebut dituangkan dalam elemen empat elemen riasan yang dirancang tidak hanya untuk mempercantik penampilan pengantin namun menggambarkan kekuatan, kebijaksanaan dan warisan budaya yang diharapkan dalam pernikahan. Tata rias wajah memiliki makna kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penataan rambut memiliki makna penting dalam menciptakan kesan keindahan dan keanggunan sesuai dengan nilai-nilai estetika yang berlaku (Karnasih, 2016), (Sinta, 2019). Penjelasan mengenai simbolisasi dari penelitian sebelumnya, belum menjelaskan secara detail mengenai simbol dari tata rias ini. Tetapi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan fisik juga mengandung doa dan harapan agar pasangan pengantin mampu menghadapi kehidupan rumah tangga dengan keteguhan hati, kesabaran, dan semangat pantang menyerah sesuai dengan karakter masyarakat pesisir yang kuat.

Selain kondisi geografis, tiga tokoh perempuan menjadi sumber inspirasi dalam bentuk dan makna perwujudannya. Sumber inspirasi tata rias ini berdasarkan penelitian sebelumnya terlihat pada Ratu Kalinyamat merupakan seorang wanita yang sangat berkuasa dan kaya raya serta memiliki jiwa patriotisme dan anti penjajahan yang dijelaskan dalam penelitian

sebelumnya yang belum mendetail (Pratiwi & Anjar, 2021). Perwujudan pengantin diibaratkan seperti raja atau ratu dengan riasan meniru sosok ratu yang menjadi sumber inspirasi (Kirana, 2017). Adanya sejarah tersebut, membuat HARPI Melati Kabupaten Jepara dalam mengembangkan potensi kebudayaan yang belum tereksplorasi dengan merealisasikan pengantin Jungpara yang terinspirasi dari Ratu Kalinyamat yang menjadi awal dalam penciptaan tata rias pengantin berdasarkan pada nilai-nilai keberanian, kepemimpinan, dan perjuangan yang diangkat untuk menggambarkan karakter kuat dalam diri seorang pengantin yang terdapat dalam tiga tokoh perempuan bersejarah (Pratiwi & Anjar, 2021). Tokoh selanjutnya memiliki Keberanian dan ketegasan dalam kepemimpinan tergambar melalui sosok Ratu Shima yang dikenal sebagai pemimpin adil dan bijaksana (Wiyatmi, 2024). Perjuangan dalam kesetaraan gender tercermin dari sosok Raden Ajeng Kartini. Pemikiran tentang kesetaraan hak perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa tanpa harus dibatasi oleh adat yang menghambat perkembangan perempuan pribumi yang menjadi ikon tugu juang di kabupaten Jepara (Pramudhawardhani, 2019).

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, Kajian ini difokuskan untuk memperoleh informasi terkait sejarah, dan empat elemen tata rias pengantin. Data ini memiliki urgensi sebagai tahapan untuk menggali, mengidentifikasikan dan melestarikan dalam bentuk tulisan yang dapat menjadi referesni untuk pembaca terkait tata rias pengantin Jungpara Padukan. Oleh dengan itu, Pentingnya diangkat penelitian terkait "Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Jungpara Padukan Khas Jepara, Jawa Tengah".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9) Metode kualitataif adalah strategi penelitian untuk memahami kondisi obyek yang murni, seorang peneliti merupakan sumber dengan strategi perolehan data berupa triangulasi atau perpaduan suatu pendekatan analisis yang bersifat induktif, serta wujud dari penelitian kualitatif fokus pada pendalaman makna dibandingkan dengan suatu penarikan kesimpulan umum. Jenis dalam penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif kualitataif yang mendeskripsikan tentang tata rias pengantin Jungpara. Obyek dalam penelitian adalah kajian bentuk dan makna tata rias pengantin Jungpara Padukan khas Jepara Jawa Tengah. Strategi perolehan data diterapkan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Prosedur penelitian meliputi tahapan persiapan dengan melakukan sebelum observasi di gallery Yana rumah pengantin di Desa Wonosari, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Tahap pelaksanaan dan pengolahan data dilakukan secara bersamaan dalam proses wawancara kepada para narasumber. Sumber data didapat dari pencipta tata rias pengantin Jungpara, budayawan, akademika, ketua dan wakil ketua DPC HARPI Melati Kabupaten Jepara, 2 orang perias serta kepala bidang PNF Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jepara. Validasi data dilakukan oleh 5 validator menggunakan metode pengolahan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang diolah dengan triangulasi sumber. Hasil analisis data di sajikan dalam bentuk deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengeksplorasi bentuk dan makna tata rias pengantin Jungpara Padukan yang merupakan bagian dari kekhasan budaya Jepara, Jawa Tengah. Studi ini dilakukan melalui wawancara dengan para narasumber terkait objek penelitian. Adapun Fokus permasalahan dalam penelitian meliputi:

A. Sejarah Tata Rias Jungpara Padukan

Sejarah tata rias Jungpara berasal dari kata Jungpara berasal dari gabungan dua kata "ujung" dan "Para" sebagai nama Jepara di masa lampau. Kata "ujung" menggambarkan letak geografis Jepara di ujung utara Pulau Jawa, sedangkan "para" mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang dinamis. Istilah Jungpara mencerminkan wilayah strategis dengan interaksi budaya yang kuat pada masa lampau. Pemilihan nama ini menjadi bentuk pelestarian sejarah Jepara melalui seni tata rias pengantin.

Sumber inspirasi utama dalam penciptaan tata rias pengantin Jungpara Padukan khas Jepara adalah Ratu Kalinyamat. Selain itu, tokoh Ratu Shima dan R.A. Kartini turut dijadikan elemen inspirasi, khususnya pada aksesoris bros pengantin yang membentuk tiga tingkatan, tingkatan pertama menggambarkan Ratu Kalinyamat, pada tingkatan kedua menggambarkan Ratu Shima dan yang dibawah gambaran dari R.A. Kartini.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Gambar 1. Tugu Juang

Sejarah terciptanya tata rias pengantin Jungpara Padukan khas Jepara berkaitan erat dengan sosok Ratu Kalinyamat, penguasa Kerajaan Jepara yang dikenal sebagai tokoh wanita tangguh, berani, dan dinamis. Sebagai istri Pangeran Hadirin, Ratu Kalinyamat melanjutkan kepemimpinan Jepara dan berperan besar dalam perkembangan budaya. Kepemimpinannya yang kuat menginspirasi penciptaan tata rias Jungpara sebagai bentuk dedikasi terhadap warisan budaya Jepara.

Tata rias wajah ini pada awalnya hanya digunakan sebagai tata rias untuk perlombaan namun disetiap detail dari tata rias pengantin Jungpara memiliki bentuk, filosofi atau makna mencakup empat elemen tata rias pengantin yang erat kaitannya dengan budaya dan kondisi geografi Jepara. Salah satu elemen khas adalah bunga durian, yang tidak hanya menjadi ikon Jepara, namun juga melambangkan kekuatan, ketangguhan, serta keharuman tersembunyi. Simbol ini mencerminkan karakter perempuan Jepara yang tangguh, anggun, dan berani dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.

B. Bentuk dan Makna Tata Rias Wajah Pengantin Jungpara

Bentuk riasan pada tata rias wajah pengantin Jungpara padukan merupakan kategori rias dalam pertunjukan. Menurut Dwiyanti (2016:50) seni riasan paras yang dikhususkan dalam aktivitas pertunjukan dengan memberikan penekanan efek visual tertentu. Tujuan dari tata rias pengantin adalah membuat wajah terlihat anggun, indah dan bersinar serta memperoleh citra sederhana dan alamiah riasan wajah menurut kebutuhan estetika sesuai mode terakhir (Maspiyah, 2015).

Bentuk tata rias pengantin Jungpara Padukan khas Jepara dirancang untuk menampilkan karakter wajah yang anggun dan *glamour*, sebagai simbol keanggunan serta keberanian perempuan Jepara. Pemilihan warna riasan disesuaikan dengan kondisi geografis dan budaya lokal, terutama warna-warna bernuansa jingga yang mencerminkan karakter hangat wilayah pesisir. Warna *foundation* dan bedak yang digunakan cenderung kekuningan, selaras dengan warna kulit khas masyarakat Indonesia, serta bermakna sebagai representasi identitas lokal. Perona mata diaplikasikan menggunakan warna merah bata atau merah jingga di seluruh kelopak mata, yang tidak hanya memberikan kesan hangat, tetapi juga melambangkan keberanian nilai yang identik dengan sosok Ratu Kalinyamat. Kelopak mata pengantin wanita Jungpara menggunakan warna merah dengan makna keberanian dan warna identik dari ratu Kalinyamat, perona pipi yang digunakan warna merah pada tulang pipi menuju ke cuping hidung dengan makna keberanian, bentuk alis "nanggal sepisan" dibuat dengan teknik proporsional 3-2-1 dan diberi warna coklat kehitaman, menyerupai bulan sabit tanggal satu yang bermakna harapan dan keberuntungan, perona bibir menggunakan warna merah cabe bermakna keberanian.



Sumber: Dokumentasi Peneliti Pribadi, 2025

Gambar 2. Rias Wajah Pengantin Wanita

Bentuk pada tata rias pengantin pria Jungpara Padukan khas Jepara Jawa Tengah dibentuk secara sederhana tidak dilakukan tata rias seperti pada pengantin wanita Jungpara Padukan khas Jepara Jawa Tengah, Memiliki makna kesiapan spiritual dan jasmani dalam membentuk rumah tangga.

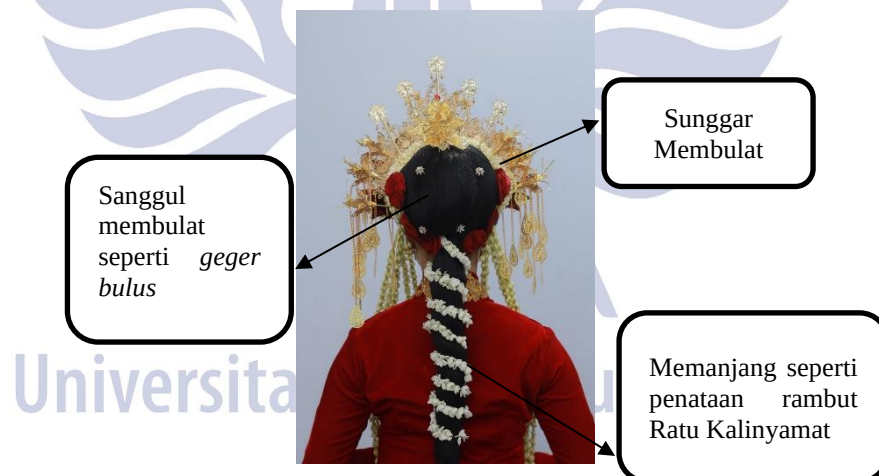


Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar 3. Tata Rias Wajah Pengantin Pria Jungpara

C. Bentuk dan Makna Penataan Rambut Pengantin Jungpara

Bentuk Penataan rambut bagian depan pengantin wanita Jungpara Padukan dibentuk membulat tinggi menyerupai sunggar, dengan teknik sasak pada rambut bagian depan. Sanggul belakang membentuk *geger bulus* yang menyerupai punggung kura-kura, dibentuk dari rambut palsu (cemara) yang disusun menonjol ke kiri, lalu diputar searah jarum jam. Sisa rambut cemara dibiarkan menjuntai sebagai representasi gaya rambut Ratu Kalinyamat. Pada bagian telinga terdapat bentuk khas berupa *godeg* yang berbentuk seperti *athi-athi gragah cumi* atau tentakel cumi, dibentuk dari tiga helai rambut tipis di area *hairline* dekat telinga memiliki makna simbolis tentang kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Gambar 4. Penataan Rambut Pengantin Wanita Jungpara

Pada pengantin pria Jungpara Padukan khas Jepara Jawa Tengah bentuk penataan rambut pada pengantin pria tidak dilakukan suatu penataan hanya disisir secara rapi, memiliki makna kesiapan untuk bertanggung jawab sebagai kepala keluarga.

D. Bentuk dan Makna Busana Pengantin Jungpara Padukan

Bentuk busana pengantin merupakan busana yang digunakan saat diselenggarakannya prosesi atau pesta pernikahan. Busana pengantin adalah busana yang

dipakai oleh seseorang pada waktu pelaksanaan Waliyah (akad) dan resepsi (Misnawati, 2021). Busana pengantin wanita Jungpara Padukan khas Jepara menggunakan kebaya bludru merah berbentuk kutu baru meruncing ke depan dengan motif floral berupa bunga durian, dipadukan dengan jarit bermotif *elung Jepara* yang terdiri atas ornamen khas seperti *lung-lungan*, *cecek*, *buah wuni*, *patran*, *isen-isen*, *daun kipasan*, *bunga tanjung*, *ukel*, dan *kerangan*. Menurut Nisak dan Yulistiana (2022), busana pengantin merupakan potensi kebudayaan yang perlu dibudayakan. Sementara itu, busana pengantin pria terdiri atas *taksido* tanpa lengan berkerah dari bludru merah bermotif floral, dilengkapi *stagen* dari kain tenun *Troso* bermotif rajungan, *panji-panji* berupa *jarit* bermotif *elung Jepara* sepanjang lutut, dan celana panjang dengan motif floral dibagian ujung.

Busana pengantin wanita Jungpara berupa kebaya bludru merah melambangkan keberanian dan dikaitkan dengan sosok Ratu Kalinyamat. Jarit *elung Jepara* berwarna kuning melambangkan kemuliaan, hijau mencerminkan kesuburan, oranye menunjukkan rasa percaya diri, dan biru merepresentasikan laut sebagai identitas geografis Jepara. Pada busana pengantin pria, *taksido* melambangkan jiwa kepemimpinan dalam rumah tangga, sementara *sikepan* merah mencerminkan keberanian dan kekuatan sebagai kepala keluarga. *Stagen* tenun *Troso* mengandung makna kedewasaan dan ketenangan batin. *Panji-panji* bermotif *elung Jepara* serupa dengan pengantin wanita, bermakna ajakan untuk tidak bersikap iri hati. Celana panjang pengantin pria dimaknai sebagai simbol penutup aurat dan kesopanan.



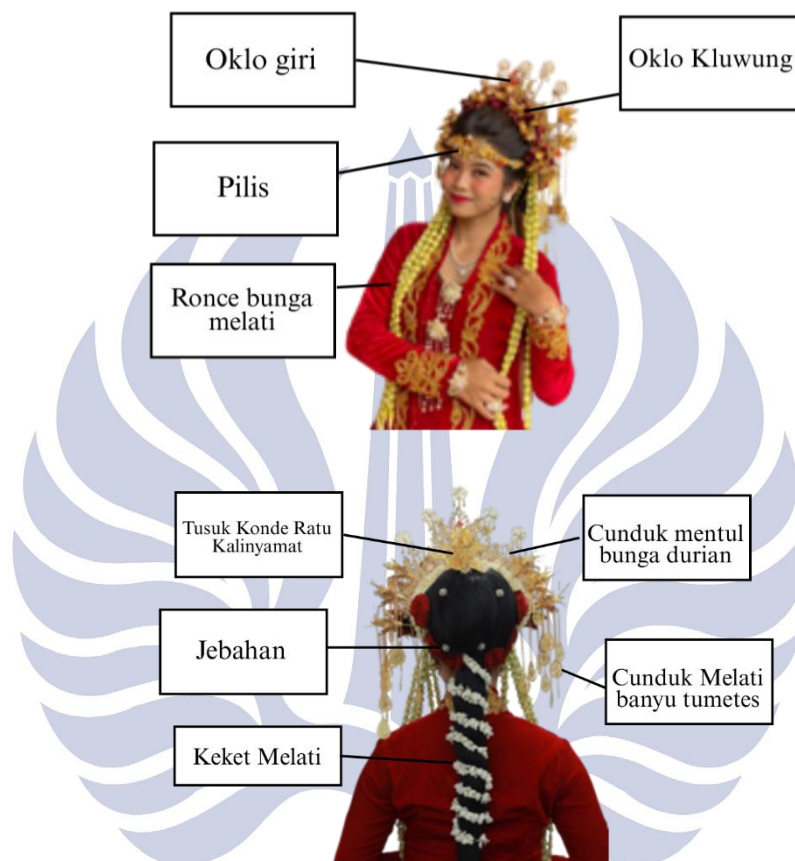
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025.

Gambar 5. Busana Pengantin Jungpara Padukan

E. Bentuk dan makna Aksesoris pengantin Jungpara Padukan khas Jepara

Menurut Sulistiami (2017) Aksesoris merupakan salah satu pelengkap dalam memberikan tampilan lebih menonjol pada pakaian yang digunakan. Aksesoris pengantin Jungpara Padukan terdiri atas dua jenis, yaitu aksesoris khusus untuk wanita dan pria. Aksesoris wanita meliputi *pilis* berbahan kuningan bermotif bunga durian sebagai pengikat dahi, *oklo giri* berbentuk mahkota menyerupai Gunung Muria yang melambangkan keseimbangan hidup, serta *oklo kluwung* berbentuk pelangi dengan ornamen embun di kanan dan kiri yang bermakna air sebagai sumber kehidupan. *Cunduk bunga durian* berjumlah enam ditusukkan pada sanggul *geger bulus* melambangkan rukun iman, sedangkan *cunduk mentul* berbentuk bunga melati bermakna hubungan harmonis antara manusia dan alam. *Tusuk konde Ratu Kalinyamat* mencerminkan keberanian perempuan. *Ronce bunga* dan *keket melati* di kepala melambangkan tanggung

jawab dan kebijaksanaan perempuan dalam rumah tangga. Anting dan kalung bermotif bunga durian menjadi simbol identitas dan kesiapan menghadapi pernikahan. *Bros bunga rawis* dengan delapan mata dan tiga tingkatan merepresentasikan tiga tokoh perempuan Jepara: Ratu Kalinyamat, Ratu Shima, dan R.A. Kartini sebagai simbol ketegasan dan keberanian. Gelang bermotif bunga rawis dikenakan di kedua lengan, sementara cincin berbentuk bulat dengan motif bunga *trapsiliasih* berwarna putih perak melambangkan kemurnian. Selop dipakai sebagai simbol kesiapan memasuki kehidupan berumah tangga.



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar 6. Aksesoris Pengantin Jungpara Padukan

Aksesoris penataan rambut pengantin pria Jungpara Padukan khas Jepara terdiri atas beberapa elemen *udheng*, masing-masing dengan bentuk dan makna simbolis. *Modolan*, terletak di bagian belakang kepala dan diikat menyerupai simpul, melambangkan pola pikir yang kuat dalam rumah tangga. *Wajikan* berbentuk jajaran genjang di tengah *udheng* mencerminkan unsur mistis. *Sintingan* menyerupai daun di kanan dan kiri *modolan* berfungsi sebagai elemen estetika. *Kepetan*, berbentuk seperempat lingkaran dengan garis berombak, melambangkan penerangan dalam keluarga, sedangkan *ighal* berbentuk lingkaran seperti mahkota merepresentasikan sumber penerangan dalam pola pikir kehidupan berumah tangga sedangkan aksesoris. Kalung Kerset berwarna putih silver dengan bros besar di bagian tengah melambangkan keimanan serta tanggung jawab seorang pemimpin keluarga. Selain itu, dua lapisan ronce bunga yang melingkar menggambarkan kesatuan antara pengantin pria dan wanita dalam membangun rumah tangga. Selanjutnya, enam untai melati yang dipadukan dengan

bunga mawar melambangkan rukun iman, yang mencerminkan keyakinan melalui lisan, perbuatan, dan sikap. Ronce ini dipasangkan dengan tosan aji berbentuk kepala kuda laut yang dihiasi ornamen ukiran khas Jepara, sebagai simbol ikatan manusia dengan Tuhan.



Gambar 1.6 Udheng dari belakang



Gambar 1.7 Udheng dari depan

4. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Tata rias pengantin Jungpara memiliki latar belakang sejarah yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan geografis wilayah Jepara. Tata rias ini merepresentasikan kedinamisan perempuan yang menjadi sumber inspirasi utama berupa ketiga tokoh perempuan dalam penciptaannya. Istilah 'Jungpara' berasal dari nama lama wilayah Jepara, yang menjadi wilayah kekuasaan dari Ratu Kalinyamat.
2. Bentuk rias wajah pengantin wanita Jungpara mengikuti pola umum tata rias pengantin, dengan ciri khas penggunaan warna dominan merah. Warna tersebut melambangkan keanggunan dan menggambarkan karakter ksatria sebagai simbol semangat serta keberanian perempuan Jepara. Pemilihan warna merah juga merepresentasikan letak geografis Jepara sebagai daerah pesisir, tempat terbit dan tenggelamnya matahari yang memancarkan warna merah jingga.
3. Bentuk penataan rambut pengantin Jungpara menampilkan tatanan membentuk bulat menyerupai punggung kura-kura, dilengkapi dengan *athi-athi gragah cumi* yang berbentuk melengkung. Penataan ini memiliki makna harapan akan kehidupan keluarga yang harmonis, dimana peran istri digambarkan sebagai

pendukung utama dalam mendorong kemajuan suami dan membangun kehidupan rumah tangga yang sejahtera.

4. Bentuk busana pengantin wanita Jungpara terdiri atas kebaya *bludru* model kutu baru meruncing dengan motif floral serta jarit bermotif *elung* khas Jepara. Sementara itu, busana pengantin pria mencakup *taksido*, *sikepan* dari *bludru* merah, *stagen* berbentuk rajungan, serta *panji-panji* dengan jarit bermotif *elung* Jepara. Keseluruhan busana ini memiliki makna keberanian, kedewasaan, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan berumah tangga. Warna dan motif yang digunakan juga merepresentasikan keteguhan hati serta pentingnya menghindari sikap iri dalam membangun hubungan yang harmonis.
5. Bentuk aksesoris menampilkan keunikan yang khas, dengan motif menyerupai bunga durian yang tercermin pada aksesoris seperti *pilis*, *oklo giri*, *oklo kluwung*, *cunduk bunga durian*, *cunduk mentul*, *cunduk melati banyu tumetes*, *tusuk konde Ratu Kalinyamat*, *jebahan*, *ronce melati*, dan *keket melati*. Aksesoris pengantin pria meliputi *udheng*, sedangkan aksesoris pelengkap busana mencakup *giwang*, *kalung*, *bros bunga rawis*, *gelang*, *cincin*, *selop*, *kalung kerset* dengan bros besar, *kalung ronce bunga*, enam roncean melati, *tosan aji*, dan selop. Secara keseluruhan, aksesoris tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual, keberanian, tanggung jawab, serta kesiapan dalam membina rumah tangga. Aksesoris pengantin wanita mempertegas peran perempuan sebagai penjaga keharmonisan dan penyelesai masalah dalam keluarga, sedangkan aksesoris pengantin pria melambangkan kepemimpinan, perlindungan, dan keteguhan iman dalam membangun kehidupan rumah tangga yang kokoh.

B. Saran

1. Kajian dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya yang membahas mengenai tata rias pengantin Jungpara Padukan khas Jepara Jawa Tengah.
2. Birokrasi dalam pemerintahan daerah setempat harus dapat secara jelas dalam membuat alur untuk memperoleh informasi yang harus dilakukan khususnya dalam bidang tata rias Jungpara.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

REFERENSI

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian* Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Anastasia Dwi. 2015. Rias Busana Tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta. Yogyakarta: *pps Universitas Negeri Yogyakarta*
- Denzim, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajari.
- Dwiyanti, S., & Megasari, D. S. (2016). *Tata Rias Wajah Kreatif*. Surabaya: Journal tata rias
- De Graaf, H. J., & Pigeaud, Th. (2001). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hariana. (2020). Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin sebagai Proses Pembelajaran dalam Menciptakan Modifikasi. *Jurnal Kajian Seni*, 07 (01), 95-106
- Ihsani, A. N. N., Agustin, E. W., Marwiyah, M., Astuti, W. P., & Mauliddina, W. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tata Rias Wajah Pesta untuk Remaja Putri. *Surya Abdimas*, 7(1), 167-176.
- Karnelis. (2012). *Tata rias pengantin: Simbol budaya dan identitas daerah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Karnasih, I. (2016). *Dasar Perawatan Kecantikan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kirana, I. D. (2017) Kajian tentang Tata Rias Pengantin Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi, *Jurnal Tata Rias*, 6(01).
- Krisnawati, M. (2022). Makna dan Filosofi Tata Rias Pengantin khas Temanggung Paes Arga Mliwis Wana. *Beauty and Beauty Healths Educations*, 11 (1), 15-19
- Kusantati, H. (2008). *Tata Kecantikan Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Listiana, S. (2022). *Teknik merias wajah pengantin berdasarkan warna kulit*. Bandung: Alfabeta.
- Maspiayah, M., Lutfiati, D., & Kustianti, N. (2019). Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Tradisional Sari Agung Lumajang Jawa Timur 1-8
- Maspiyah. 2015. *Dasar Tata Rias*. Surabaya : Journal tata rias
- Meilani, R. (2013). *Teori warna dalam seni dan desain*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)*. 139-140
- Nisak, A., & Yulistiana, D. (2022). *Busana Pengantin sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton* 1(1).
- Pratiwi, Alfina A. dan Trisnani Widiowati. (2021). Pengembangan Modul Pelatihan Tata Rias Pengantin Jungpara. *Beauty and Beauty Health Education Journal*. Volume 10. Nomor 1) 2021
- Rejeki, S. K. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio-Ekons*, 11 (2), 174-182.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, B., & Geria, I. (2019). *Ratu Kalinyamat: Sejarah atau mitos*

- Sulistiami, dkk 2017. Studi Tata Rias dan Busana Pengantin Legha Sumenep. Wahana Volume 69, Nomor2, 1 Desember 2017.
- Supriyono, A. (2013). Tinjauan Historis Jepara Sebagai Kerajaan Maritim Dan Kota Pelabuhan. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
- Wiyatmi, W., Sudiaty, S., & Artanti, Y. (2024). Pendidikan feminis dalam novel Putri Kalingga karya Wibawa Wibidharma. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp. Iss), 1-10.
- Zami, M. R. Z., Mazaya, N. W., & Astuti, W. (2024). Studi Heremeunetik- Filosofis Teks Lelaku Tapa Wuda Ratu Kalinyamat sebagai Simbol Pendidikan Agama Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 161-176.
- Zhang, W. (2020). Application Of Tradisional Embroidery Techniques Aided by Image Design Software in Modern Clothing Design, *Journal of Physies: Conference Series*, 1648 (3).
- Ummah, A. C., & Faidah, M. (2020). Kajian Tata Rias Tradisional Pengantin Gaya Semanding di Kabupaten Tuban. 9(3).
- Festiana, A., Faidah, M., Puspitorini, A., & Kusianti, N. (2021). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten. 10(3), 1-7.

